



Mental Accounting dengan Memaknai Kondisi Keuangan Mahasiswa Pasca Pandemi Covid-19

Ardimansyah^{1*}, Elga Yulindisti² dan Rafles Ginting³

¹Universitas Tanjungpura, ardimansyah005@student.untan.ac.id

²Universitas Tanjungpura, yulindistie@gmail.com

³Universitas Tanjungpura, raflesginting@ekonomi.untan.ac.id

Abstrak

Terjadinya pandemi Covid-19 telah memberikan skala yang kurang baik dalam perkembangan ekonomi masyarakat. Hal ini juga berdampak dalam kondisi finansial yang terjadi pada semua kalangan. Mahasiswa merupakan salah satu yang dapat dikategorikan sebagai pelaku konsumtif yaitu seseorang yang cenderung untuk mengeluarkan uang secara berlebihan dan perlu mengatur pola hidupnya dalam mengelola keuangan. Studi ini berusaha untuk menggali sejauh mana mahasiswa dapat memaknai kondisi keuangan sebelum terjadi dan pasca pandemi Covid-19 dengan cara berpikiran yang berbasis *mental accounting*. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis berdasarkan studi fenomenologi pada mahasiswa dan merasakan perubahan kondisi keuangan pasca pandemi yang telah terjadi di Pontianak. Pengumpulan informasi dalam penelitian ini menggunakan sesi wawancara dan mengamati sisi kehidupan informan melalui sosial media. Melalui survei yang telah dilakukan, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa fenomena sebelum terjadi dan pasca Covid-19 terkait mahasiswa yang memperlakukan kondisi keuangan dan pengambilan keputusan dari sumber pendapatan yang diterima. Mahasiswa merasakan pengaruh yang menguntungkan dalam pemikiran alokasi keuangan mereka dengan penerapan *mental accounting*. Dengan menerapkan *mental accounting*, mahasiswa dapat membuat pemikiran yang lebih baik tentang bagaimana mengelola keuangan pasca pandemi Covid-19.

Kata Kunci: *Mental accounting; mahasiswa; kondisi keuangan*

Abstract

The outbreak of the Covid-19 pandemic has had a negative impact on the economic development of society. This has also affected the financial condition of all sectors of the population. Students are one of those who can be categorized as consumers, who tend to spend money excessively and need to adjust their lifestyle in managing their finances. This study aims to investigate how students can understand their financial condition before and after the Covid-19 pandemic through a mental accounting-based thinking. Using a descriptive qualitative method, this research analyzes based on a phenomenological study of students and experiences the change in financial condition after the pandemic that has occurred in Pontianak. The information collection in this research uses interview sessions and observes the informants' life aspects through social media. Through the survey conducted, the results of the research show that the phenomenon before and after Covid-19 related to students treating their financial condition and decision-making from the income received. Students experience the beneficial influence in their financial allocation thoughts by applying mental accounting. By implementing mental accounting, students can have better thoughts about how to manage their finances after the Covid-19 pandemic.

Keyword: *Mental accounting; students; financial condition*

*✉ Corresponding author: ardimansyah005@gmail.com

PENDAHULUAN

Eskalasi penularan Covid-19 yang telah terjadi secara sistematis mempengaruhi banyak aspek sosio-ekonomi dari suatu negara. Protokol kesehatan yang menuntut wilayah tertentu, penguncian sosial dengan berbagai ukuran, pembatasan sosial dalam berbagai skala, dan penghentian aktivitas massal, semuanya berdampak merugikan yang cukup besar terhadap aktivitas masyarakat sehari-hari. Sebagai konsekuensinya, pembatasan transportasi dan mobilitas masyarakat mengakibatkan perlambatan pertumbuhan ekonomi (Yunus & Rezki, 2020). Keterbatasan finansial yang diakibatkan oleh suasana pandemi membuat setiap kalangan harus mengubah gaya hidup sebagai salah satunya adalah cara individu untuk mengatur perilaku keuangan (Wiharno et al., 2022). Saat ini, perkembangan zaman dapat berubah sesuai tren yang terjadi di masyarakat luas sehingga berimplikasi dalam upaya memenuhi gaya hidup yang dilakukan seseorang. Namun kondisi keadaan finansial individu dapat berubah ketika telah terjadi fenomena yang sangat tidak terduga dan dapat mempengaruhi pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa merupakan satu diantara masyarakat yang memiliki kecerdasan dalam berpikir, bertindak, dan memiliki tingkat intelektualitas tinggi (Lubis, 2018). Mahasiswa diperkirakan memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian karena pada suatu saat dalam waktu yang tidak terlalu lama mahasiswa akan memasuki dunia kerja dan mulai memikul tanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri termasuk pengelolaan keuangannya (Iswahyuni, 2018). Dalam kapasitasnya, mahasiswa juga sebagai sumber yang terdidik harus memiliki literasi keuangan yang cukup memadai. Namun seiring dengan perkembangan zaman kondisi dapat berubah yang dimulai dari pergaulan, gaya hidup, dan tingkat kepuasan yang diinginkan. Perubahan perilaku yang cukup signifikan pada masa kini mengharuskan individu harus terpaksa untuk mengikuti budaya sekitar yang sedang populer sebagai contoh yaitu berperilaku boros dengan alasan berkedok *healing dan self reward*.

Mengelola keuangan secara disiplin dan rasional akan memudahkan penerapan *mental accounting* (Hidayati, 2016). Individu yang menerapkan secara tidak rasional sebaliknya akan menimbulkan bias dan memerlukan penanganan yang optimal. Kendala pengelolaan keuangan seringkali didasarkan pada keinginan dasar manusia, yaitu kebahagiaan (Muntahanah & Achadi, 2022). Dengan keinginan untuk hidup bahagia selamanya, mahasiswa terkadang melupakan tanggung jawabnya untuk berhemat dan hidup sederhana. Salah satu faktor yang dapat membuat seseorang mengikuti perkembangan zaman dan tren terkini adalah gaya hidup yang sesuai dengan lingkungan adaptasinya. Hal ini dapat menyebabkan seseorang kehilangan kontrol diri atas perilaku keuangan individu.

Semenjak terjadinya pandemi, perubahan terus terjadi yang dimulai dari gaya hidup, sisi pendapatan, hingga cara memperlakukan keuangan (Pratama Afrianto & Irwansyah, 2021). Terdapat suatu perbedaan yang signifikan yaitu tentang cara memperlakukan keuangan pada sebelum dan saat Covid-19 terjadi (Sucianah & Yuhertiana, 2021). Hal tersebut terjadi karena pendapatan yang diterima telah menurun baik dari sisi upah, omset, dan pemberian oleh seseorang. Fenomena ini juga terjadi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Tanjungpura, dimana mahasiswa akuntansi universitas Tanjungpura angkatan 2019 sampai 2022 merasakan pembelajaran secara *online* di masa pandemi, hal tersebut tentunya membutuhkan adaptasi dengan keadaan yang baru, mulai dari menyesuaikan pola pembelajaran dengan menggunakan kuota internet, tentunya dari kondisi itu membuat mahasiswa harus membudgetkan lebih untuk biaya kuota, selain itu ada juga mahasiswa yang tetap menyewa kost meskipun tidak berada di kota Pontianak selama pembelajaran *online*, sedangkan jika dibandingkan dengan bentuk ketidakstabilan keadaan ekonomi dan tentunya akan mempengaruhi pendapatan orang tua mahasiswa bisa dikatakan tidak sesuai. Dalam arti pengeluaran merupakan indikator lebih besar dari pada pendapatan yang diterima oleh orang tua mahasiswa, sehingga hal tersebut berdampak terhadap keuangan mahasiswa. Dengan melihat fenomena tersebut dapat muncul pemikiran bagaimana konsep *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan mahasiswa di masa pandemi.

Mental accounting adalah bentuk sikap seseorang atau individu untuk melakukan proses akuntansi, yang hanya dapat dipelajari dengan mengamati perilaku seseorang atau menyimpulkan aturan sosial (Silaya & Persulesy, 2017). Seseorang menggunakan *mental accounting* dengan tujuan untuk menentukan jumlah utilitas yang berbeda di setiap akun kekayaan, yang memengaruhi keputusan pengeluaran mereka (Manurung & Silalahi, 2022). *Mental accounting* adalah suatu kumpulan prosedur kognitif yang digunakan oleh individu dan keluarga untuk mengkode, mengkategorikan, dan menganalisis aktivitas keuangan mereka (Thaler, 1985). Selanjutnya, *Mental accounting* dapat

dikategorikan ke dalam akuntansi berperilaku yang diterapkan dengan cara pengkodean, pengkategorisasian, dan evaluasi terhadap keputusan keuangan (Pompian, 2006). Terdapat tiga komponen dalam *mental accounting* yaitu (1) bagaimana hasil dirasakan dan dialami yang selanjutnya bagaimana keputusan telah dibuat dan kemudian di evaluasi, (2) penugasan kegiatan dalam rekening-rekening tertentu dan (3) bagaimana seringnya akun tersebut dievaluasi (Thaler, 1999).

Fenomena *mental accounting* dalam kehidupan yaitu bagaimana perilaku seseorang mengambil keputusan untuk mengelola keuangan (Silooy, 2015). selanjutnya, dapat dijelaskan bahwa kontrol diri merupakan salah satu aspek yang mempunyai keterkaitan bagaimana seseorang menyikapi keuangannya. *Mental accounting* ini mudah diterapkan apabila seseorang telah mengontrol diri dengan disiplin untuk mengelola keuangannya. Selanjutnya, saat masa pandemi dihadapkan dengan cara kerja *mental accounting* yang baru tantangannya yang semakin *malleable* dengan strategi coping sebagai justifikasi yang baik untuk berbelanja dalam rangka mencari makna kebahagiaan (Brata et al., 2022). *Mental accounting* didasari pada teori pembuatan keputusan yaitu memutuskan sesuatu berdasarkan logika yang dibuat atau dipilih beberapa alternatif yang harus dipilih yang terbaik dari beberapa alternatif.

Teori prospek adalah teori yang digunakan dalam penelitian ini yang mengkaji bagaimana individu membuat keputusan ekonomi. Hal ini merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu, psikologi dan ekonomi yang disebut dengan *psychoeconomics* (Liu & Zhai, 2020). Teori ini mengkaji perilaku seseorang ketika memilih di antara dua atau lebih pilihan ekonomi dan mencoba untuk menjelaskan bagaimana individu menimbang potensi keuntungan dan kerugian dari setiap pilihan. Teori prospek sangat berkaitan dengan bagaimana suatu keputusan dibuat (pendekatan deskriptif) (Dwi & Basuki, 2022). Teori prospek dikembangkan oleh Kahneman dan Tversky pada tahun 1979 dengan model pilihan keputusan (Tversky & Kahneman, 1979); (Edwards, 1996). Teori prospek yang dikembangkan oleh Kahneman dan Tversky menyatakan bahwa seseorang cenderung irasional dalam mengevaluasi risiko. Dalam teori ini, dikatakan bahwa seseorang cenderung lebih enggan untuk mempertaruhkan sebuah keuntungan daripada kerugian yang dikenal sebagai perilaku menghindari risiko. Sikap ini dapat diamati dalam situasi di mana seseorang yang telah mendapatkan keuntungan, cenderung akan menghindari risiko untuk tidak kehilangan keuntungan yang telah didapat. Sebaliknya, jika seseorang tersebut dalam posisi mengalami kerugian, maka cenderung akan lebih cepat menghadapi risiko untuk mencoba mengatasi kerugian tersebut, yang dikenal sebagai perilaku pencari risiko. Teori prospek ini memberikan kontribusi penting dalam bidang ekonomi, keuangan, dan manajemen, karena menjelaskan bagaimana sikap individu dalam mengevaluasi risiko dapat mempengaruhi keputusan-keputusan yang diambil. Namun, perlu diingat bahwa perilaku menghindari risiko dan pencari risiko ini tidak selalu sesuai dengan logika atau rasionalitas, namun cenderung lebih dipengaruhi oleh emosi dan persepsi individu terhadap situasi. Dalam teori prospek menunjukkan bahwa orang akan berperilaku sikap tidak mau ketika dihadapkan oleh risiko jika sudah mendapat keuntungan akan berbeda dengan sikap ketika dihadapkan oleh kerugian. Teori prospek dapat menggambarkan bagaimana seseorang mengambil keputusan keuangan (Hartono et al., 2020). Teori prospek menjadi landasan dalam *mental accounting* bagaimana seseorang harus merespon dan mengevaluasi situasi ketika terdapat dua atau lebih kemungkinan hasil keputusan.

Keterbaruan dalam penelitian ini terlihat dari pendekatan fenomenologi yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya masa transisi. Selain itu penelitian sebelumnya menggunakan mahasiswa kos yang sedang menempuh di perguruan tinggi negeri sebagai subjek penelitian, sedangkan pada penelitian ini menggunakan mahasiswa yang terdampak pandemi Covid-19 sebagai subjek penelitian. Fenomenologi merupakan sebuah istilah penelitian yang menganalisis makna dari pengalaman dari individu dalam suatu kehidupannya (Nuryana et al., 2019). Dimana makna yang ingin diungkapkan pada penelitian ini terkait dengan mahasiswa yang merasakan dampak mengenai kondisi keuangan semenjak terjadinya pandemi yang telah merubah gaya hidup mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami fenomena sosial dengan memfokuskan pada gambaran yang lebih komprehensif tentang permasalahan yang sedang dipertimbangkan. Pendekatan fenomenologis berusaha menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang terjadi pada banyak individu (Nuryana et al., 2019). Penelitian ini dilakukan dalam *setting* natural, sehingga tidak ada batasan dalam menafsirkan atau memahami fenomena yang diteliti. Memahami suatu fenomena tergantung pada siapa yang menafsirkannya, waktu, situasi, minat atau tujuan membaca, pengetahuan, kebiasaan, pengalaman, dan faktor lainnya. Pendekatan fenomena mencoba untuk menggali data untuk menemukan makna dari penelitian yang mendasar dan esensial dari fenomena, realitas, atau pengalaman yang telah dialami objek penelitian untuk mengetahui *mental accounting* yang dimaknai dengan kondisi keuangan mahasiswa pasca pandemi Covid-19.

Untuk dapat memahami model mental maka data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilihat lebih mampu mengarahkan informan memberikan respons yang lebih alami dengan istilah dan gaya berbicara responden masing-masing (Qu & Dumay, 2011). Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara kepada mahasiswa jurusan akuntansi fakultas terjadi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Tanjungpura, dimana mahasiswa akuntansi Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat angkatan 2019 sampai 2022.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga langkah. Tahap pertama adalah reduksi data, dimana hasil dari data lapangan dituangkan dalam bentuk deskripsi laporan yang menyeluruh dan secara rinci. Laporan lapangan direduksi, diringkas, pokok-pokok utama dipilih, butir-butir penting dikonsentrasikan, kemudian dicari tema atau pola. Selanjutnya pada saat pengumpulan data dilakukan tahap reduksi data, dilanjutkan dengan *summarization*, *coding*, eksplorasi tema, dan penulisan memo. Fase kedua yaitu penyajian data *display* penyajian yang berguna untuk memudahkan peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Kendala penyajian data adalah sekumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan adanya kemampuan menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Selanjutnya, kesimpulan diperoleh dengan verifikasi terus menerus sepanjang proses penelitian, dimulai dengan masuk ke lokasi penelitian dan berlanjut melalui tahap pengumpulan data. Kebenaran data yang dikumpulkan dari hasil penelitian dikonfirmasi dengan menggunakan teknik triangulasi yang berbeda. Triangulasi adalah teknik yang menyelidiki tingkat kebenaran interpretasi data, sehingga meningkatkan validitas data dan kedalaman penelitian atau memperkuat validitas temuan (Simanjuntak, 2022). Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber data, yang berarti memeriksa tingkat keterpercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Bentuk metode pengumpulan data terdapat dua cara yang harus dilakukan dalam penelitian ini (Bungin, 2005), yang dijelaskan sebagai berikut:

1. *In Depth interview*, Yang dimaksud dengan *In depth interview* adalah teknik wawancara yang dilakukan secara mendalam, wawancara mendalam ini dapat dilakukan terhadap satu orang atau lebih yang berkaitan langsung. Langkah-langkah dalam wawancara mendalam pada penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Langkah pertama dalam wawancara mendalam pada penelitian ini adalah melakukan penstrukturan hal-hal yang tidak terstruktur. Ini dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan selama wawancara.
 - b. Langkah kedua adalah melakukan wawancara terbuka terhadap mahasiswa yang merasakan dampak keuangan semenjak pandemi. Ini dilakukan dengan mencari informan yang cocok dan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.
 - c. Langkah ketiga adalah melakukan kesiapan perlengkapan. Dalam hal ini, *audio tape* digunakan untuk merekam hasil wawancara dan memudahkan dalam menerjemahkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan.
 - d. Langkah keempat adalah melakukan wawancara terbuka dengan menggunakan *audio tape* sebagai alat perekam. Pertanyaan yang disiapkan sebelumnya diajukan kepada informan dan jawabannya dicatat dengan baik melalui rekaman audio.

- e. Langkah kelima adalah menerjemahkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan. Rekaman audio yang telah didapat dari wawancara terbuka ditranskrip dan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dari penelitian ini.

Proses Wawancara secara mendalam dalam penelitian ini memiliki sifat terstruktur, yang berarti bahwa peneliti tahu persis informasi apa yang ingin diperolehnya dari informan dan telah menyusun daftar pertanyaan secara sistematis. Hasil wawancara akan digunakan sebagai penunjang dalam proses penilaian data secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan dua jenis wawancara: wawancara terbuka dan wawancara bertarget. Wawancara terbuka dilakukan dengan menanyakan langsung kepada informan kunci tentang suatu kejadian tertentu dan pemikiran atau pendapatnya tentang berbagai topik. Analisis data didefinisikan sebagai tindakan mencari dan menyusun dengan cermat data yang dikumpulkan dari pengamatan dan wawancara, serta dokumentasi yang disusun dalam kategori, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. (Sugiyono, 2013).

2. Studi dokumen, Dalam penelitian ini menggunakan dokumen sebagai sumber data yang didapat langsung dari objek penelitian. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini untuk studi kasus meliputi dokumen administratif, surat, memo, agenda, dan artikel media massa. Teknis Analisis Data adalah proses sistematis dalam pencarian dan pengaturan hasil keseluruhan wawancara guna mendapatkan pemahaman mengenai temuannya sehingga memungkinkan peneliti untuk menyajikannya kepada orang lain (Fadli, 2021).
3. Observasi, Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi pendahuluan menelaah informasi mengenai *mental accounting* dengan didukung oleh survei kepustakaan dengan mengumpulkan teori yang sesuai agar mendukung proses dalam penelitian ini. Pengumpulan data lapangan juga dilakukan yang merupakan jembatan penghubung antara peneliti dengan fenomena sosial yang diteliti. Sebagai pendukung survei lapangan maka dilakukan dengan teknik wawancara, rekaman, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai seorang mahasiswa yang mempelajari mengenai ilmu ekonomi yang khususnya dari jurusan akuntansi, sudah tentunya telah memperoleh informasi dan mengetahui bagaimana mengalokasikan tindakan keuangan. Ilmu yang didapat juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghindari pengeluaran lebih dari pendapatan yang diterima. Dengan begitu, mahasiswa dapat memanfaatkan pendapatan dengan sebaik-baiknya dan menghindari rasa kekurangan saat ingin dibutuhkan.

Skala prioritas untuk alokasi uang dalam akuntansi dapat diterapkan pada gagasan *mental accounting*. Alokasi uang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis *mental account* yaitu *current income*, *current assets*, dan *future income*. Mahasiswa membuat alokasi subjektif berdasarkan sudut pandang mereka dalam menyikapi kebutuhan hidup. Mayoritas mahasiswa mengklasifikasikan kebutuhan sehari-hari, kuliah, dan pengeluaran lainnya sebagai *current income*. Sementara kategori *current assets* berisi sumber daya jangka pendek untuk kebutuhan yang direncanakan dan tidak diantisipasi, idenya adalah bahwa kebutuhan ini dapat dikatakan masih belum mendesak. Sebagian besar mahasiswa belum menyiapkan alokasi *future income* untuk investasi atau bahkan tabungan jangka panjang untuk kategori pendapatan masa depan. Meskipun hanya sedikit yang memiliki pandangan jauh ke depan untuk berinvestasi atau menyisihkan uang untuk masa depan, rata-rata tidak berarti bahwa tidak ada sama sekali akan tetapi hanya dari sebagian besar saja yang masih sibuk memenuhi kebutuhan yang sedang mendesak tiap individu saat ini.

Strategi Pengelolaan Kondisi Keuangan Mahasiswa

Mahasiswa melakukan pengelolaan dana dengan mengkategorikan pendapatan yang diterima ke dalam berbagai kategori *mental accounting*. Bagaimana seseorang mampu membuat keputusan keuangan adalah salah satu contoh dari penerapan *mental accounting* (Luhsasi & Sadjiarto, 2018). Pilihan yang telah individu putuskan merupakan pilihan terbesar atau hal tersebut dapat menimbulkan konsekuensi negatif di kemudian hari. Untuk menyesuaikan hal tersebut berkenaan dalam survei yang dilakukan, adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada informan Sasa adalah sebagai berikut:

“*jujurly* aku *ndak* terlalu bisa dalam *memanage* keuangan dengan baik, tapi biasanya ketika gaji atau aku mendapatkan uang saku dari orang tua, uang tersebut akan aku alokasikan untuk keperluan pribadi terlebih dahulu, seperti membeli *skincare*, *bodycare*, barang-barang yang ingin dibeli dan obat-obatan, *pas* semua itu sudah kebeli baru *deh* aku mengalokasikan sisa uang tersebut untuk bensin, kuota, nongkrong, dan disisipkan untuk biaya tak terduga.” (Sasa).

Pengakuan yang diterangkan oleh Sasa, pengelolaan keuangan yang dilakukan masih belum menunjukkan alokasinya dengan baik. Akan tetapi pendapatan yang diterima sasa berasal dari 2 (dua) sumber yaitu orang tua dan pekerjaan *part time*. Hal tersebut yang membuat informan lebih mengutamakan untuk membeli keperluan pribadi terlebih dahulu, setelah itu disimpan untuk pembiayaan yang mendesak.

Terdapat suatu perbedaan terkait cara mengalokasikan keuangan dapat dilihat pada hasil wawancara yang telah disampaikan oleh Della dan Cindy berikut ini:

“*Uuu*, kalo ditanya tentang gimana mengalokasikan keuangan ya di della sendiri *sih* biasanya della buat kedalam list-list *gituk*. Misal ini daftar yang *cuman* sekedar keinginan dan ini daftar yang biasanya sangat dibutuhkan, biasanya itu *della* nabung dulu dan habis itu lebih memfokuskan kepada list yang sangat dibutuhkan. Della biasanya juga ada *kek* catatan keuangan sendiri dimana disitu itu *nyantumin* berapa jumlah uang yang keluar di bulan ini dan untuk apa uangnya digunakan, terus juga ada berapa uang yang masuk dan jumlah uang secara keseluruhannya.” (Della).

“Biasanya aku *tuh nyiapin* anggaran yang sesuai dengan kebutuhan selama 1 bulan *gitu*. Soalnya tiap bulan itu kebutuhannya beda *kan* ya, jadi aku menggunakan *budget plan* dan mencatat setiap pengeluaran selama 1 minggu agar dapat dihitung kembali setiap pengeluaran dengan mudah.” (Cindy).

Berbeda dengan informan sebelumnya, bagi Della dan Cindy yang juga sebagai mahasiswa ini justru dapat membuat pengelolaan keuangan dengan baik sesuai dengan versi masing-masing individu. Mahasiswa tersebut membuat alokasi keuangan dalam bentuk daftar rincian, membuat *budget plan*, dan membuat catatan keuangan pribadi supaya dapat memudahkan dalam melihat posisi keuangan setiap bulannya.

Kondisi Keuangan Mahasiswa pada Saat Sebelum Pandemi dan Saat Pandemi Covid-19

“Sebelum pandemi kondisi uang aku *tu* dapat teralokasi dengan *semestinye* kan, sedangkan *pas* pandemi uang tersebut *tuh tak* bisa dilokasikan dengan tepat seperti sebelumnya *karna* nominal uang yang didapatkan berkurang drastis, jadi perlu banyak pertimbangan dalam menggunakan uang itu” (Sasa).

“Sebelum pandemi pengeluaran lumayan besar, karena pengeluaran harian aku banyak *kayak* makan & minum, kumpul bersama teman-teman, bermain, berbelanja. Namun untuk pengeluaran kebutuhan rumah lumayan *dikit*, karena waktu di rumah hanya saat tidak ada kegiatan kuliah seperti di malam hari dan *weekend*. Saat pandemi pengeluaran harian sedikit, tapi pendapatan juga *gak* seperti biasanya *karna kan* hanya di rumah dan *gak* melakukan aktivitas luar yang berlebihan ditambah lagi pandemi. Padahal kebutuhan rumah yang harus dikeluarkan cukup besar, *karna sih* besarnya *pake* listrik dan kebutuhan makanan karena di masa pandemi aku sering melakukan kegiatan memasak yang membutuhkan bahan makanan cukup banyak.” (Cindy).

Menurut Sasa dan Cindy, keuangan pada sebelum pandemi Covid-19 terjadi dapat teratasi dengan baik walaupun terdapat perbedaan dalam sisi pengeluaran. Sebelum pandemi terjadi, siklus keuangan yang didapatkan dapat terkendali sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Mahasiswa tersebut merasakan dampak yang terjadi pada saat pandemi terjadi karena penerimaan keuangan yang diberikan tidak sesuai

dengan sebelum pandemi. Kondisi yang telah terjadi membuat pertimbangan yang besar dalam memutuskan penggunaan keuangan sehingga harus menyesuaikan di masa transisi.

Setiap orang tentunya memiliki pendapatan yang berbeda-beda, namun informan yang telah diwawancarai dominan memiliki pendapatan dari sumber yang sama yaitu berasal dari pemberian. Kondisi dari keuangan Della pada saat pandemi justru tidak ada perubahan, terdapat makna yang dapat dinilai sama. Begitu pula dapat dilihat kondisi keuangan keuangannya sebagai berikut.

“Sama aja *sih* sebelum dan saat pandemi. Yang beda itu letak pengeluarannya aja. *Kalo* sebelum pandemi mungkin ada masa jalan-jalannya, refreshing ke mall, *hangout* ke kafe dan sebagainya itu pasti keuangan yang keluar cukup banyak gitu, tapi *ga* banyak juga *kok* intinya lebih besar sedikit dibanding saat pandemi. *Karna* banyak di rumah *kan*, perkuliahan juga *online*. Jadi *nih* paling di masa pandemi, keuangan *cuman* keluar kalau mau beli buku aja” (Della)

Dari kutipan yang telah dikatakan oleh Della selaku informan tersebut dapat diketahui bahwa sebelum dan saat pandemi tidak adanya perubahan dari pendapatan yang telah diterima. Namun bentuk perbedaan kondisi keuangan yang signifikan hanya berasal dari sisi pengeluarannya saja. Sebelum terjadinya pandemi terdapat pengeluaran yang cukup besar karena banyak mengikuti kegiatan *healing*. Namun saat eskalasi pandemi membuat pengeluaran keuangan Della justru menurun karena hanya melakukan aktivitas di rumah sehingga tidak memiliki kegiatan seperti biasanya yang dapat menggunakan uang secara signifikan.

Peran Mahasiswa dalam Melakukan Perencanaan Keuangan

Wujud dari *mental accounting* terlihat bagaimana mahasiswa melakukan perencanaan keuangannya. Perencanaan keuangan yang baik maka keuangan akan dikelola dengan baik. *Mental accounting* adalah proses pemikiran yang digunakan oleh individu untuk mengklasifikasikan dan mengelola keuangan. Dalam hal ini, mahasiswa dapat melakukan perencanaan keuangan dengan membagi uang mereka ke dalam beberapa "rekening mental" seperti rekening untuk biaya sekolah, rekening untuk pengeluaran sehari-hari, dan rekening untuk tabungan. Dengan melakukan perencanaan keuangan yang baik, mahasiswa dapat memastikan bahwa uang mereka digunakan secara efektif dan efisien, sehingga keuangan mereka dapat dikelola dengan baik.

“Menurut aku dari saat ini *si*, nanti kalau *dibiarin* kelamaan *kayaknye* bakalan report sendiri gitu *ndak si?* kalo ada keperluan mendesak *ternyate uangye ndak* ada karena *kite* belum mengelola uang dengan benar *si*.” (Putri)

Pernyataan Putri menunjukkan bahwa perencanaan keuangan harus dibuat pada saat ini atau tidak ditunda karena hal itu akan berdampak kepada tidak adanya pemasukan jika terjadi suatu permasalahan yang tidak terduga. Sedangkan menurut informan selanjutnya,

“Tiap saat keuangan bukan diatur pas dapat *duit* aja, tapi pas *duit* yang ada harus kita kelola dengan baik juga.” (David)

Informan menyatakan bahwa uang harus dikelola setiap saat bukan hanya direncanakan saat mendapatkan pemasukan, serta uang yang ada harus dapat dikelola dengan baik. Pernyataan kedua orang tersebut menunjukkan kesamaan yaitu bahwa perencanaan keuangan harus mulai dilakukan pada setiap saat dan harus dikelola dengan baik agar di masa yang akan datang keuangan tetap stabil. Hal ini bersesuaian dengan wujud yang ada pada *mental accounting* yang berarti informan dalam artian mahasiswa tersebut telah menerapkan kepada diri sendiri.

Keputusan Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Saat Pandemi

Pengelolaan keuangan memang merupakan dapat dianggap hal yang mudah bagi setiap orang. Ketika memperoleh suatu pendapatan maka setiap individu harus memikirkan uang tersebut akan diperlakukan seperti yang sesuai direncanakan. Namun, berbeda pula jika memasuki masa transisi yang

tidak sesuai dengan ekspektasi seperti pandemi. Dibutuhkan suatu modifikasi keputusan yang bersesuaian dengan kondisi yang sedang terjadi.

Pandemi yang saat ini sedang terjadi menyebabkan perubahan besar dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Banyak perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan, pengangguran meningkat, dan biaya hidup yang semakin tinggi. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan harus diadaptasi dengan kondisi yang sedang terjadi seperti membuat rencana pengeluaran yang realistis. Pembatasan sosial yang diterapkan pada masa pandemi menyebabkan banyak individu mengalami penurunan pendapatan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu rencana pengeluaran yang realistis dan tidak melebihi dari pendapatan yang didapat. Pengelolaan keuangan dalam masa pandemi memang tidak mudah, namun dengan membuat rencana pengeluaran yang realistis, mengurangi pengeluaran yang tidak penting, dan meningkatkan pendapatan maka dapat mengatasi masalah yang terjadi.

“Saat pandemi lebih hemat karena memulai investasi di pasar *crypto* yang saat itu sedang tren, soalnya sebelum itu lagi rugi. Saat pandemi mulai investasi karena kuliah *online gaada* buat jadi punya waktu untuk investasi, dan lebih hemat karena mau investasi.” (David)

Menurut David, saat pandemi terjadi keputusan dalam mengelola keuangan lebih memilih untuk mencari suatu peluang yang besar untuk berinvestasi agar mendapat keuntungan. Hal ini memiliki keterkaitan dengan teori prospek yang menyatakan tentang seseorang yang mengalami posisi rugi justru akan menghadapi suatu risiko agar mendapatkan keuntungan. Informan melakukan investasi karena sebelumnya mengalami kerugian. Untuk mengatasi hal tersebut, informan memiliki *mindset* berani mengambil risiko yang dalam hal ini merupakan kajian dari teori prospek agar mendapat keuntungan atau kondisi keuangannya menjadi lebih baik.

SIMPULAN

Terjadinya Covid-19 merupakan suatu masa transisi bagi setiap individu yang harus merubah gaya hidup. Mahasiswa merupakan generasi penerus harus selalu dapat menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi yang terjadi. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan merupakan suatu hal yang penting bagi setiap orang terkhususnya mahasiswa. Bentuk penerapan yang bersesuaian dengan kondisi keuangan dapat diterapkan melalui *mental accounting*. Setiap orang memiliki cara kerja pikiran yang disebut *mental accounting*. Dalam menyikapi kondisi, perencanaan, dan pengelolaan keuangan mahasiswa saat pandemi, ternyata cara berpikiran *mental accounting* telah diimplementasikan dengan baik oleh mahasiswa. *Mental accounting* dapat membantu mahasiswa untuk memaknai kondisi keuangan mereka pasca pandemi Covid-19 dan mengatasi masalah keuangan yang mungkin timbul sebagai akibat dari pandemi tersebut. Dengan menggunakan *mental accounting*, mahasiswa dapat mengelola pengeluaran dan pemasukan dengan lebih efektif dan mengurangi stres finansial. Penelitian ini hanya dilakukan pada beberapa informan yang berasal dari mahasiswa Universitas Tanjungpura. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk meningkatkan jumlah informan yang digunakan dengan cara menambahkan klaster atau kelompok yang lebih luas, seperti mahasiswa dari universitas lain atau masyarakat luas. Dengan demikian, hasil penelitian dapat lebih representatif dan dapat digunakan untuk konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, H., Hartiningsih, D. M., & Dosinta, N. F. (2022). Malleable Mental Accounting dan Makna Kebahagiaan Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13 (1). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.13.1.02>
- Bungin. (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif: Komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu sosial lainnya* (Kencana Prenada Media Group).
- Dwi, D. R., & Basuki, T. I. (2022). Financial Literacy and Mental Accounting Analysis of Financial Decisions and Shopping Interests in the COVID-19 Pandemic Era. *JBFEM*, 5 (1), 1–12. <https://doi.org/10.32770/jbfem.vol51-12>

- Edwards, K. D. (1996). Prospect theory: A literature review. *International Review of Financial Analysis*, 5(1), 19–38. [https://doi.org/10.1016/S1057-5219\(96\)90004-6](https://doi.org/10.1016/S1057-5219(96)90004-6)
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21 (1), 22.
- Hartono, B., Purnomo, A. S. D., & Andhini, M. M. (2020). Perilaku Investor Saham Individu dalam Perpektif Teori Mental Accounts. *Competence : Journal of Management Studies*, 14 (2), 173–183. <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v14i2.8957>
- Hidayati, S. A. (2016). Mental Accounting dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perusahaan Melalui Penempatan Modal Kerja pada Usaha Kecil dan Menengah di Pulau Lombok. *JMM UNRAM - Master Of Management Journal*, 16 (1). <https://doi.org/10.29303/jmm.v16i1.14>
- Iswahyuni, Y. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Menjadi Akuntan Publik oleh Mahasiswa Program Studi Akuntansi STIE AKA Semarang. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 5 (1), 33. <https://doi.org/10.30656/jak.v5i1.501>
- Liu, Z., & Zhai, X. (2020). Relationship between competitiveness of service industry and psychological behavior: An analysis based on psycho-economics theories. *Revista Argentina De Clinica Psicologica*, 29, 793. <https://doi.org/10.24205/03276716.2020.312>
- Lubis, I. S. L. (2018). Hubungan Regulasi Diri dalam Belajar dan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal DIVERSITA*, 4 (2), 90. <https://doi.org/10.31289/diversita.v4i2.1884>
- Luhsasi, D. I., & Sadjiarto, A. (2018). Penerapan Mental Accounting dalam Edukasi Pengelolaan Keuangan Tim Basket SWS. *Jurnal Profesi Pendidik*, 5 (1), 65–75.
- Manurung, R. A., & Silalahi, P. R. (2022). Pengaruh Penggunaan Dompnet Digital Terhadap Mental Accounting pada Remaja di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 02 (01), 130–141.
- Muntahanah, S., & Achadi, A. (2022). Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan: Studi Empiris Mahasiswa FEB Universitas Wijayakusuma Purwokerto. *Jurnal MONEX*, 01 (11), 9. <https://doi.org/dx.doi.org/10.30591/monex.v11i01.2439>
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomonologi. *ENSAINS Journal*, 2 (1), 19. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>
- Pompian, M. M. (2006). Behavioral Finance and Wealth Management-How to Build Optimal Portfolios That Account for Investor Biases. *John Wiley and Sons, Inc, Hoboken, NJ*.
- Pratama Afrianto, A., & Irwansyah, I. (2021). Eksplorasi Kondisi Masyarakat Dalam Memilih Belanja Online Melalui Shopee Selama Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3 (1), 10–29. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.181>
- Qu, S. Q., & Dumay, J. (2011). The qualitative research interview. *Qualitative Research in Accounting & Management*, 8 (3), 238–264. <https://doi.org/10.1108/11766091111162070>
- Silaya, M. A., & Persulesy, G. (2017). Mental accounting dan Faktor Demografi: Fenomena Penggunaan Kartu Kredit Pada Pegawai Bank Danamon Cabang Ambon. *Soso-Q: Jurnal Manajemen*, 5 (1), 57–67. <https://doi.org/dx.doi.org/10.30598/sosoq.v5i1.112>
- Silooy, M. (2015). Faktor Demografis dan Mental Accounting Fenomena Pengelolaan Keuangan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi Peluang*, 09 (02), 170–180.
- Simanjuntak, W. K. (2022). Peranan BPR Syariah Alwashliyah Dalam Meningkatkan Bisnis UMKM Melalui Pembiayaan Murabahah. *Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (EBMA)*, 03 (02), 772–780.
- Sucianah, A., & Yuhertiana, I. (2021). Gender Memoderasi Financial Literacy dan Financial Behavior Terhadap KETAHANAN Keuangan Rumah Tangga Milenial Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Proaksi*, 8 (2), 428–438. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i2.2020>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Thaler, R. (1985). Mental Accounting and Consumer Choice. *Marketing Science*, 4 (3), 199–214.
- Thaler, R. (1999). Mental Accounting Matters. *Journal of Behavioral Decision Making*, 12 (3), 183–206.
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1979). The framing of decisions and the rationality of choice. *Stanford Univ Ca Dept of Psychology*.

- Wiharno, H., Hamzah, A., Rahmawati, T., & Supriatna, O. (2022). Peningkatan Kapasitas Ibu PKK Nurul Huda Kelurahan Awirarangan Melalui Pelatihan Literasi Keuangan. *Journal of Entrepreneurship and Community Innovations*, 1 (1), 28–34. <https://doi.org/doi.org/10.33476/jeci.v1i1.21>
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7 (3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>